



Pentingnya Penggunaan Analisis Kebutuhan Belajar Dalam Memahami Kemampuan dan Kebutuhan Pada Pencapaian Pembelajaran

Muzdalifah Rohami Harahap¹, Meyniar Albina²,

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi: muzdalifah0301223096@uinsu.ac.id, meyniaralbina@uinsu.ac.id

*Article received: 01 Januari 2025, Review process: 08 Januari 2025,
Article Accepted: 27 Januari 2025, Article published: 03 Februari 2025*

ABSTRACT

A systematic process called learning needs analysis aims to find the difference between students' abilities and those needed to achieve learning objectives. The purpose of this study is to analyze and describe the importance of using learning needs analysis in understanding abilities and needs in learning achievement. The approach in this research uses a literature study, where all data is taken through books, journals and documents related to the research theme. Data collection techniques in this study used documentation, data analysis techniques with data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results of the analysis show that meeting the needs of students can help optimize the learning process. In addition, this understanding helps educators adjust the curriculum to technological developments and the demands of the world of work. Therefore, learning needs analysis is an important part of building more proficient and flexible human resources.

Keywords: *Importance, Use, Learning Needs Analysis*

ABSTRAK

Proses sistematis yang disebut analisis kebutuhan belajar bertujuan untuk menemukan perbedaan antara kemampuan siswa dan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan pentingnya penggunaan analisis kebutuhan belajar dalam memahami kemampuan dan kebutuhan pada pencapaian pembelajaran. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan studi kepustakaan, dimana seluruh data diambil melalui buku, jurnal dan dokumen yang berkaitan dengan tema penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi, teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan peserta didik dapat membantu mengoptimalkan proses belajar. Selain itu, pemahaman ini membantu pendidik menyesuaikan kurikulum dengan perkembangan teknologi dan tuntutan dunia kerja. Oleh karena itu, analisis kebutuhan belajar merupakan bagian penting dari pembangunan sumber daya manusia yang lebih mahir dan fleksibel

Kata Kunci: *Pentingnya, Penggunaan, Analisis Kebutuhan Belajar*

PENDAHULUAN

Analisis kebutuhan belajar adalah proses yang mengumpulkan informasi tentang apa yang dibutuhkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dan meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Dalam pendidikan, ini penting karena membantu guru membuat kurikulum, strategi pengajaran, dan materi yang sesuai dengan siswa. (Jamilah Jam & Dodi Herdiana)

Langkah awal yang sangat penting dalam proses perencanaan pembelajaran adalah melakukan analisis kebutuhan belajar, baik dalam pendidikan formal maupun dalam pelatihan profesional. Proses ini mencakup penentuan kebutuhan siswa berdasarkan perbedaan antara apa yang sudah mereka ketahui atau kuasai dan apa yang perlu mereka ketahui atau kuasai untuk mencapai tujuan belajar yang efektif (Richards, 2017). Analisis kebutuhan belajar digunakan untuk membuat program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta. Hal ini dapat meningkatkan relevansi dan efektivitas proses belajar dengan merancang program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta.

Teori konstruktivisme sosial, yang dipromosikan oleh Vygotsky (1978) sangat penting untuk menganalisis kebutuhan belajar. Teori ini menekankan bahwa pembelajaran adalah proses sosial di mana siswa memperoleh pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan mereka dan orang lain. Pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung interaksi ini dan menyediakan materi yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa mereka dengan memahami kebutuhan belajar siswa mereka. (Horn, Staker, & Christensen, 2019).

Selain itu, model pembelajaran berbasis kompetensi yang banyak digunakan dalam pendidikan dan pelatihan saat ini juga sangat bergantung pada kebutuhan analisis belajar. Program pendidikan harus dirancang untuk memenuhi standar kompetensi yang relevan dengan kebutuhan industri atau pasar kerja, dan langkah utama dalam menentukan kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta adalah melakukan analisis kebutuhan belajar. (Salas, Tannenbaum, Kraiger, & Smith-Jentsch, 2020).

Beberapa pertanyaan yang timbul dari judul ini ialah apa pentingnya analisis kebutuhan belajar dan apasaja kebutuhan belajar siswa? Analisis kebutuhan belajar sangat penting dalam beberapa cara. Pertama, analisis ini membantu mengarahkan fokus pembelajaran ke topik yang paling penting, menghemat waktu dan biaya (Hoadley & Kilner, 2020). Kedua, dengan memahami kebutuhan unik peserta didik, pendidik dapat membuat strategi pembelajaran yang lebih efektif, meningkatkan keterlibatan peserta didik, dan meningkatkan hasil belajar secara keseluruhan (Hoadley & Kilner, 2020).

METODE

Untuk melihat literatur tentang analisis kebutuhan belajar, penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (Library Research) . Metode ini meliputi pengumpulan dan analisis sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang relevan. Proses ini dimulai dengan menentukan subjek penelitian, kemudian mengumpulkan literatur dari perpustakaan digital dan fisik yang

memenuhi persyaratan aktualitas dan relevansi (Nazir, 2013). Metode ini dapat memberikan pandangan teoretis yang luas dan efisien secara finansial dan waktu. Keterbatasan seperti ketergantungan pada sumber sekunder, namun, juga diperhatikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini yang berkaitan dengan pentingnya penggunaan analisis kebutuhan belajar dalam memahami kemampuan dan kebutuhan pada pencapaian pembelajaran, dapat peneliti paparkan sebagai berikut:

1. Pengertian Analisis Kebutuhan Belajar

Analisis kebutuhan, menurut ahli Brown (1995), adalah proses mengumpulkan dan menganalisis informasi dengan cermat untuk memenuhi kebutuhan pendidikan siswa, terutama di lembaga pendidikan tertentu. Ini membantu dalam menentukan tujuan pembelajaran, serta materi yang relevan bagi siswa (Khasinah & Elviana, 2022).

Kemampuan untuk memahami dan atau menghasilkan karakteristik linguistik dari situasi sasaran yang didefinisikan sebagai kebutuhan dalam pengajaran bahasa, menurut Hutchinson dan Water (1987). Nation & Macalister (2010) menambahkan bahwa analisis kebutuhan memastikan bahwa program akan mengandung materi yang relevan dan bermanfaat untuk dipelajari, serta memancarkan apa yang sudah diketahui siswa dan apa yang harus mereka ketahui. Kavaliauskiene dan Uzpaliene (2003) menekankan bahwa analisis kebutuhan harus melibatkan semua siswa. Mereka berpendapat bahwa sumber utama untuk menentukan kebutuhan siswa adalah informasi langsung dari siswa, bukan institusi atau guru (Khasinah & Elviana, 2022).

Ada juga teori besar tentang analisis kebutuhan belajar, salah satunya adalah Teori Hierarki Kebutuhan Maslow. Teori ini mengelompokkan kebutuhan manusia dalam hierarki, mulai dari yang paling mendasar, yaitu kebutuhan fisiologis, hingga kebutuhan tertinggi, yaitu aktualisasi diri. Menurut teori Maslow, kebutuhan dasar seperti keamanan dan sosial harus dipenuhi sebelum munculnya kebutuhan belajar berikutnya, yaitu aktualisasi diri. (Devianti & Sari, 2020)

Teori Induktif-Deduktif Koufman: Koufman (1972) membagi metode analisis kebutuhan belajar menjadi model induktif dan deduktif. Model induktif fokus pada kebutuhan yang dirasakan langsung oleh siswa, sedangkan model deduktif menggunakan karakteristik kelompok yang lebih luas untuk menentukan kebutuhan belajar umum. (Sekolah Dasar et al., 2024)

Analisis kebutuhan adalah metode untuk menemukan apa yang dibutuhkan siswa untuk dipenuhi oleh guru. Melakukan tindakan yang tepat akan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kebutuhan pembelajaran. (Ina Magdalena, 2021). Kebutuhan belajar diartikan sebagai selisih antara apa yang diketahui seseorang (kompetensi atau pengetahuan saat ini) dengan apa yang harus diketahui atau dikuasai untuk mencapai hasil yang diinginkan. Beberapa definisi menyebutkan kebutuhan belajar sebagai bentuk kekurangan pengetahuan,

keterampilan, atau sikap yang menghambat pencapaian kinerja optimal (Smith & Ragan, 2021).

Menurut Maslow, kebutuhan manusia berada dalam hierarki yang meliputi kebutuhan fisiologis, keamanan, cinta/belonging, harga diri, dan aktualisasi diri. Dalam konteks pendidikan, kebutuhan belajar berkaitan dengan tingkat tertinggi, yaitu aktualisasi diri, di mana individu ingin mencapai potensi penuh mereka melalui pembelajaran yang memadai.

Ada beberapa hal yang melekat pada pengertian analisis kebutuhan. Pertama, merupakan suatu proses artinya ada rangkaian kegiatan dalam pelaksanaan need assessment (analisis kebutuhan), dan bukan merupakan suatu hasil, akan tetapi suatu aktivitas tertentu dalam upaya mengambil keputusan tertentu. Kedua, kebutuhan itu sendiri pada hakikatnya adalah kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Dengan demikian, need assessment itu adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang kesenjangan yang seharusnya dimiliki setiap siswa dengan apa yang telah dimilki (Nafisah, 2020).

2. Tujuan Analisis Kebutuhan Belajar

Tujuan utama dari analisis kebutuhan belajar adalah untuk: (1) Mengidentifikasi kekurangan dalam keterampilan dan pengetahuan. (2) Merancang program pelatihan atau pendidikan yang lebih efektif dan relevan. (3) Menentukan prioritas dalam pengembangan sumber daya pendidikan. (4) Memastikan alokasi anggaran dan waktu yang tepat untuk kegiatan belajar. Analisis kebutuhan belajar juga membantu lembaga pendidikan dan pelatihan untuk merancang kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja, perkembangan teknologi, serta tuntutan pasar global (Morrison, Ross, & Kemp, 2011).

3. Metode Analisis Kebutuhan Belajar

Metode yang sering digunakan dalam analisis kebutuhan belajar antara lain: (1) Observasi: Observasi langsung dalam proses pembelajaran atau di lingkungan kerja adalah salah satu cara yang efektif untuk mengidentifikasi keterampilan atau pengetahuan yang masih kurang. (2) Wawancara dan Diskusi Kelompok: Wawancara adalah metode yang dapat memberikan pemahaman mendalam tentang kebutuhan belajar peserta didik. Diskusi kelompok juga sering digunakan untuk mengumpulkan pandangan dan pengalaman dari beberapa individu secara bersamaan. (3) Kuesioner atau Survei: Survei dapat digunakan untuk mengumpulkan data secara kuantitatif dari populasi yang lebih besar, memberikan gambaran umum tentang kebutuhan belajar yang dirasakan oleh peserta (Sukmadinata, 2019).

4. Tahapan Analisis Kebutuhan Belajar

Analisis kebutuhan belajar biasanya melibatkan beberapa tahapan penting: (1) Identifikasi Tujuan: Menentukan tujuan atau hasil yang ingin dicapai melalui proses pembelajaran. (2) Pengumpulan Data: Melalui metode observasi, wawancara, atau survei, data tentang kebutuhan belajar dikumpulkan dari berbagai pihak yang terlibat. (3) Analisis Kesenjangan: Membandingkan antara kondisi saat ini dan kondisi yang diharapkan untuk mengidentifikasi area yang

membutuhkan perbaikan. (4) Perencanaan Intervensi: Berdasarkan hasil analisis, program atau materi pembelajaran dirancang untuk mengatasi kesenjangan yang teridentifikasi (Dick, Carey, & Carey, 2001).

5. Pentingnya Analisis Kebutuhan Belajar

Analisis kebutuhan siswa memainkan peran yang signifikan dalam pengembangan kurikulum yang berfokus pada pembelajaran siswa. Dengan melakukan analisis yang teliti, para pengajar dapat mengidentifikasi area-area di mana siswa memerlukan bantuan lebih lanjut atau tantangan tambahan. Dengan demikian, kurikulum dapat disusun sedemikian rupa sehingga dapat mengatasi kebutuhan dan persyaratan unik setiap siswa.

Selain itu, analisis kebutuhan siswa juga membantu dalam menghindari "pendekatan satu ukuran untuk semua" dalam pendidikan. Setiap siswa memiliki kemampuan, tingkat penguasaan, dan minat yang berbeda. Dengan memahami perbedaan ini, pengajar dapat menyesuaikan metode pengajaran mereka untuk memastikan siswa merasa terdorong untuk mencapai potensi penuh mereka (Redaksi Guru Inovatif, 2023).

6. Kebutuhan Peserta Didik

a. Kebutuhan Jasmaniah

Kebutuhan jasmaniah merupakan kebutuhan dasar setiap manusia yang bersifat instinktif dan tidak dipengaruhi oleh lingkungan dan pendidikan. Kebutuhan jasmaniah peserta didik yang perlu mendapat perhatian dari guru di sekolah adalah makan, minum, pakaian, oksigen, istirahat, kesehatan jasmani, gerak-gerak jasmani, serta terhindar dari berbagai ancaman. Apabila kebutuhan-kebutuhan jasmaniah ini tidak terpenuhi, disamping dapat mempengaruhi pembentukan pribadi dan perkembangan psikososial peserta didik, juga akan sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar di sekolah.

b. Kebutuhan Akan Rasa Aman

Kebutuhan rasa aman dan perlindungan yang dibagi menjadi perlindungan fisik dan perlindungan psikologis. Perlindungan fisik meliputi perlindungan atas ancaman terhadap tubuh atau hidup seperti penyakit, kecelakaan, bahaya dari lingkungan dan sebagainya, sedangkan perlindungan psikologis, yaitu perlindungan atas ancaman dari pengalaman yang baru dan asing. Kebutuhan rasa aman meliputi Sikap guru: menyenangkan, mampu menunjukkan penerimaan terhadap siswanya, dan tidak menunjukkan ancaman atau bersifat menghakimi; Adanya ekspektasi yang konsisten; Mengendalikan perilaku siswa di kelas/sekolah dengan menerapkan siswa disiplin siswa secara adil; dan Lebih banyak memberikan penguatan perilaku melalui pujian atau ganjaran atas segala perilaku positif siswa daripada pemberian hukuman atas perilaku negatif siswa.

c. Kebutuhan Akan Kasih Sayang

Semua peserta didik membutuhkan kasih sayang, baik dari orangtua, guru, teman-teman sekolah, dan dari orang-orang yang berada disekitarnya. Peserta didik yang mendapatkan kasih sayang akan senang, betah, dan bahagia berada di dalam kelas, serta memiliki motivasi untuk berpartisipasi aktif dalam

kegiatan belajar mengajar. Sebaliknya, peserta didik yang merasa kurang mendapat kasih sayang, akan merasa terisolasi, rendah diri, merasa tidak nyaman, sedih, gelisah, bahkan mungkin akan mengalami kesulitan belajar, serta memicu munculnya tingkah laku maladaptive. Kondisi-kondisi demikian pada gilirannya akan melemahkan motivasi belajar mereka. Hubungan Guru dengan siswa, seperti Guru dapat menampilkan ciri-ciri kepribadian yaitu: empatik, peduli, interest terhadap siswa, sabar, adil, terbuka, dan dapat menjadi pendengar yang baik (Suhartono, 2023).

d. Kebutuhan Akan Penghargaan dan Harga Diri

Kebutuhan akan penghargaan terlihat dari kecenderungan peserta didik untuk diakui dan diperlakukan sebagai orang yang berharga diri. Mereka ingin memiliki sesuatu, ingin dikenal dan ingin diakui keberadaannya di tengah-tengah orang lain.

- a. Mengembangkan harga diri siswa, seperti: (1) Mengembangkan pengetahuan baru berdasarkan latar pengetahuan yang dimiliki siswanya (*scaffolding*). (2) Mengembangkan sistem pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa (3) Memfokuskan pada kekuatan dan aset yang dimiliki setiap siswa dan mengembangkan strategi pembelajaran yang bervariasi (4) Selalu siap memberikan bantuan apabila para siswa mengalami kesulitan (5) Melibatkan seluruh siswa di kelas untuk berpartisipasi dan bertanggung jawab (6) Ketika harus mendisiplinkan siswa, sedapat mungkin dilakukan secara pribadi, tidak di depan umum.
- b. Penghargaan dari pihak lain, seperti: (1) Mengembangkan iklim kelas dan pembelajaran kooperatif di mana setiap siswa dapat saling menghormati dan memercayai, tidak saling mencemoohkan (2) Mengembangkan program "star of the week" dan Mengembangkan program penghargaan atas pekerjaan, usaha dan prestasi yang diperoleh siswa (3) Mengembangkan kurikulum yang dapat mengantarkan setiap siswa untuk memiliki sikap empatik dan menjadi pendengar yang baik (4) Berusaha melibatkan para siswa dapat setiap pengambilan keputusan yang terkait dengan kepentingan para siswa itu sendiri.
- c. Pengetahuan dan pemahaman, seperti: (1) Memberikan kesempatan kepada pada siswa untuk mengeksplorasi bidang-bidang yang ingin diketahuinya. (2) Menyediakan pembelajaran yang memberikan tantangan intelektual melalui pendekatan *discovery-inquiry* (3) Menyediakan topik-topik pembelajaran dengan sudut pandang yang beragam (4) Menyediakan kesempatan kepada para siswa untuk berfikir filosofis dan berdiskusi.
- d. Esketik, seperti: (1) Menata ruangan kelas secara rapi dan menarik (2) Menempelkan hal-hal yang menarik dalam dinding ruangan, termasuk di dalamnya memampangkan karya-karya seni siswa yang dianggap menarik (3) Ruangan di cat dengan warna-warna yang menyenangkan dan memelihara sarana dan prasarana yang ada di sekeliling sekolah (4) Ruangan yang bersih dan wangi; tersedia taman kelas dan sekolah yang tertata indah. (5) Kebutuhan Aktualisasi Diri

Peserta didik menginginkan agar setiap usaha yang dilakukannya di sekolah, terutama dalam bidang akademis berhasil dengan baik. Hal-hal yang dilakukan oleh guru, yaitu: (1) Memberikan kesempatan kepada para siswa untuk melakukan yang terbaik (2) Memberikan kebebasan kepada siswa untuk menggali dan menjelajah kemampuan dan potensi yang dimilikinya (3) Menciptakan pembelajaran yang bermakna dikaitkan dengan kehidupan nyata; Perencanaan dan proses pembelajaran yang melibatkan aktivitas meta kognitif siswa (4) Melibatkan siswa dalam proyek atau kegiatan self expressive dan kreatif

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini proses penting dalam analisis pendidikan adalah kebutuhan belajar, yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan antara kemampuan siswa dan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan mengetahui kebutuhan ini, guru dapat membuat program pembelajaran yang lebih efisien dan sesuai dengan kemajuan teknologi dan dunia kerja. Tujuan utama analisis kebutuhan belajar adalah untuk menemukan keterampilan dan pengetahuan yang kurang dan memastikan bahwa program pendidikan yang dirancang dapat membantu siswa mencapai potensi terbaik mereka. Identifikasi tujuan, pengumpulan data, analisis analisis, dan intervensi perencanaan adalah tahapan kebutuhan analisis belajar Observasi, wawancara, dan survei adalah metode yang digunakan dalam proses ini. Selain itu, analisis kebutuhan belajar terkait dengan menyediakan kebutuhan dasar siswa. Ini termasuk aktualisasi diri, kasih sayang, keamanan, dan kebutuhan fisikah. Peserta didik akan lebih termotivasi dan mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar jika kebutuhan ini terpenuhi

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis berterimakasih kepada dosen yang telah membimbing selama masa proses pengerjaan penelitian ini dan juga keluarga yang senantiasa mendukung penulis, juga kepada teman teman yang ikut serta dalam lancarnya proses penulis dalam melakukan penelitian hingga selesai.

DAFTAR RUJUKAN

- Devianti, R., & Sari, S. L. (2020). Urgensi Analisis Kebutuhan Peserta Didik Terhadap Proses Pembelajaran. *Jurnal Al-Aulia*, 6(1), 21-36. <https://ejournal.stai-tbh.ac.id/al-aulia/article/view/189>
- Dick, W., Carey, L., & Carey, J. O. 2001. *The Systematic Design of Instruction*. New York: Addison Wesley
- Hoadley, C. M., & Kilner, P. G. (2020). Using Technology to Learn Across Contexts: Lessons from New Media Education. *Journal of Educational Technology Systems*, 49(1), 5-20
- Horn, M. B., Staker, H., & Christensen, C. M. (2019). *Blended: Using Disruptive Innovation to Improve Schools*. John Wiley & Sons

-
- Jam, Jam Jam Jamilah Jam, and Dodi Herdiana. "Need Analysis: Pentingnya Analisis Kebutuhan dalam Pengembangan Program Pendidikan Sekolah Dasar." *JOURNAL OF EDUCATION* 1.032 (2024): 305-314.
- Khasinah, S., & Elviana, E. (2022). Need Analysis dalam Pengembangan Kurikulum. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 12(4), 837. <https://doi.org/10.22373/jm.v12i4.17208>
- Magdalena, Ina, Dev, dkk. 2021. *Analisis Kebutuhan Pembelajaran Tematik Di Sdn Kalideres 06 Pagi*. Yasin : Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya Volume 1, Nomor 2
- Morrison, G. R., Ross, S. M., & Kemp, J. E. 2011. *Designing Effective Instruction*. New York: Wiley Nafisah, S. 2020. *Analisis Kebutuhan dalam Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Nazir, M. 2013. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Redaksi Guru Inovatif. 24 Juli 2023. <https://guruinovatif.id/artikel/mengapa-analisis-kebutuhan-siswa-penting-dalam-pengembangan-kurikulum-dan-media-pembelajaran>
- Richards, J. C. (2017). *Curriculum Development in Language Teaching* (2nd ed.). Cambridge University Press
- Rossett, A. (1987). *Training Needs Assessment*. Educational Technology Publications.
- Salas, E., Tannenbaum, S. I., Kraiger, K., & Smith-Jentsch, K. A. (2020). The Science of Training and Development in Organizations: What Matters in Practice. *Annual Review of Organizational Psychology and Organizational Behavior*, 7, 23-49
- Sekolah Dasar, P., Jam Jamilah, J., & Herdiana, D. (2024). *Need Analysis: Pentingnya Analisis Kebutuhan dalam Pengembangan Program*. 1, 305-314. <https://jurnaledu.com/index.php/je>
- Suhartono, S. 2023. *Model-Model Pembelajaran Berbasis Kebutuhan*. Surabaya: Unesa University Press
- Sukmadinata, N.S. 2019. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya